

Implementasi Kajian Kitab Fathul Mu'in Dan Nashoihul 'Ibad Dengan Metode Makna Pegon dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Sidoarjo



Nasrullah¹, Fauzan²

^{1,2}Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, (STAI) Al-Akbar Surabaya, Indonesia
nasrullahihi13@gmail.com^{1*}, vauzanahmad99@gmail.com²

Submission 2025-11-30
Review 2025-12-31
Publication 2026-01-17

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan warga Kelurahan Kalijaten, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo melalui kajian kitab Fathul Mu'in dan Nashoihul 'Ibad dengan menggunakan metode makna pegon. Metode ini dipilih karena mayoritas masyarakat masih mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning berbahasa Arab gundul. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pengajian rutin, yaitu kajian Fathul Mu'in setiap Selasa malam dan kajian Nashoihul 'Ibad setiap dua pekan sekali pada Ahad pagi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan bandongan, pemberian makna pegon kata demi kata, penjelasan (syarah), serta diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode makna pegon mempermudah jamaah dalam memahami teks klasik, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengajian, serta mendorong pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan literasi keagamaan dan pelestarian tradisi pesantren di tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Pengabdian Masyarakat; kitab kuning; makna pegon; literasi keagamaan; pesantren*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi diharapkan tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian, tetapi juga menjadi agen perubahan yang menghadirkan solusi atas problematika yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pengabdian masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan sekaligus menjawab tantangan modernitas yang dihadapi umat.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya peran dakwah dan pendidikan dengan cara yang bijak. Allah SWT berfirman:

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوْعَظَةِ الْحَسَنَةِ

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..." (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini mengajarkan bahwa dakwah dan pendidikan agama harus dilakukan dengan pendekatan yang arif, metode yang sesuai, dan bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan ini terwujud melalui program yang menyentuh kebutuhan riil masyarakat serta memberikan manfaat nyata bagi kehidupan mereka.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya memberikan manfaat bagi sesama. Beliau bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad). Hadis ini memberikan legitimasi bahwa setiap usaha untuk meningkatkan pemahaman agama, memperbaiki akhlak, dan menguatkan tradisi keilmuan di masyarakat termasuk dalam amal yang utama. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada pendidikan agama merupakan wujud nyata implementasi ajaran Islam sekaligus Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, memiliki tradisi panjang dalam mempelajari kitab kuning sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam. Kitab kuning, seperti Fathul Mu'in karya Syekh Zainuddin al-Malibari dan Nashoihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani, merupakan referensi utama dalam bidang fikih dan akhlak yang masih relevan hingga saat ini. Namun, tidak semua masyarakat memiliki kemampuan memadai dalam membaca teks Arab gundul, sehingga dibutuhkan metode tertentu untuk mempermudah pemahaman. Salah satu metode yang masih terjaga di pesantren tradisional adalah metode makna pegon, yakni pemberian arti kata per kata menggunakan tulisan Arab Jawa.

Metode makna pegon telah terbukti efektif dalam membantu santri maupun masyarakat awam memahami teks klasik. Menurut Bruinessen (1995) dan Dhofier (2011), makna pegon bukan hanya sekadar alat bantu linguistik, tetapi juga bagian dari tradisi intelektual pesantren yang menghubungkan masyarakat Nusantara dengan warisan keilmuan Islam global. Dengan demikian, mempertahankan metode makna pegon dalam kegiatan pengajian bukan hanya upaya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga bagian dari pelestarian budaya literasi Islam Nusantara.

Kondisi di Kelurahan Kalijaten, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan adanya potensi sekaligus tantangan. Di satu sisi, masyarakat memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, namun di sisi lain mereka masih kesulitan memahami kitab kuning secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan model pengabdian yang mampu menjawab kebutuhan mereka. Kajian kitab Fathul Mu'in dan Nashoihul 'Ibad dengan metode makna pegon diharapkan menjadi solusi

yang tepat, karena selain meningkatkan pemahaman fikih dan akhlak, juga menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi pesantren.

Dengan landasan Al-Qur'an, hadis, dan tradisi pesantren, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi ganda: pertama, sebagai sarana peningkatan kualitas keagamaan masyarakat; kedua, sebagai upaya melestarikan khazanah intelektual Islam Nusantara. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Kalijaten, tetapi juga dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Kalijaten, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, dengan sasaran utama jamaah pengajian yang memiliki minat pada kajian kitab kuning namun masih terbatas penguasaan bahasa Arab.

Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, di mana ustaz, tokoh masyarakat, dan jamaah terlibat aktif dalam proses pelaksanaan. Metode kajian yang diterapkan adalah bandongan, yaitu ustaz membaca teks kitab (Fathul Mu'in dan Nashoihul 'Ibad), memberikan makna pegon kata demi kata, lalu menjelaskan isi kitab secara kontekstual.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) persiapan, berupa observasi awal dan koordinasi dengan tokoh masyarakat; (2) pelaksanaan, yaitu pengajian rutin dengan metode makna pegon; dan (3) evaluasi, berupa diskusi, wawancara, serta dokumentasi untuk menilai pemahaman dan respon jamaah.

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif guna menggambarkan efektivitas metode makna pegon dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan dimulai dengan observasi lapangan untuk memetakan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Kelurahan Kalijaten. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah memiliki minat tinggi terhadap kajian kitab kuning, tetapi masih terkendala keterbatasan pemahaman bahasa Arab.

Langkah berikutnya adalah koordinasi dengan tokoh masyarakat dan ustaz setempat guna menentukan model kajian yang sesuai dengan kebutuhan jamaah. Dari hasil musyawarah diputuskan bahwa kitab yang digunakan adalah Fathul Mu'in (fikih) dan Nashoihul 'Ibad (akhlak-tasawuf). Selain itu, dipilih metode bandongan dengan makna pegon sebagai pendekatan utama agar materi lebih mudah diterima oleh jamaah.

Persiapan juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan: kajian Fathul Mu'in dilaksanakan setiap Selasa malam ba'da Magrib di masjid, sedangkan kajian Nashoihul 'Ibad dua minggu sekali pada Ahad pagi ba'da Subuh di aula rumah warga setempat. Seluruh kebutuhan teknis seperti kitab, alat tulis, dan dokumentasi kegiatan juga dipersiapkan dalam tahap ini.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Kelurahan Kalijaten dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi dan koordinasi yang telah disepakati pada tahap persiapan. Kegiatan inti berupa kajian kitab Fathul Mu'in dan Nashoihul 'Ibad dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, serta melibatkan peran aktif jamaah dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan.

Pertama, kegiatan pengajian diawali dengan kajian kitab Fathul Mu'in setiap Selasa malam ba'da Magrib di masjid setempat. Kitab ini dipilih karena materinya

berfokus pada fikih praktis, seperti tata cara bersuci, ibadah shalat, puasa, dan zakat, yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Metode yang digunakan adalah bandongan: ustaz membacakan teks Arab, memberikan makna pegon pada setiap kata atau frasa, kemudian menjelaskan maksudnya dengan bahasa sederhana. Jamaah menyimak dengan seksama sambil menuliskan makna gandul di kitab masing-masing.

Kedua, kajian Nashoihul 'Ibad dilaksanakan secara rutin dua minggu sekali pada Ahad pagi ba'da Subuh di aula kelurahan. Kajian ini lebih menekankan pada aspek moral dan spiritual, seperti keutamaan akhlak, bahaya sifat tercela, serta nilai-nilai sosial keagamaan. Melalui metode makna pegon, jamaah dapat memahami pesan moral kitab ini secara lebih mudah, sehingga nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, setiap sesi kajian ditutup dengan diskusi interaktif. Jamaah dipersilakan bertanya tentang persoalan fikih maupun masalah sosial-keagamaan yang mereka alami. Pertanyaan yang sering muncul misalnya terkait tata cara wudhu ketika sakit, praktik jual beli di pasar, serta sikap yang benar dalam menjaga hubungan antarwarga. Diskusi ini memperlihatkan keterkaitan langsung antara isi kitab dengan realitas kehidupan masyarakat.

Selama pelaksanaan, dokumentasi kegiatan dilakukan secara rutin melalui catatan harian, foto kegiatan, dan rekaman suara kajian. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi arsip, tetapi juga bahan evaluasi untuk menilai sejauh mana jamaah memahami materi dan menginternalisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa metode makna pegon mampu menghadirkan suasana kajian yang hidup, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teks agama, tetapi juga memperkuat tradisi intelektual Islam Nusantara yang bersifat lokal sekaligus universal.



Gambar 1: Penyampaian materi



Gambar 2: Jama'ah kajian kitab fathul mu'in



Gambar 3: Penyampaian materi kitab nashoikhul ibad



Gambar 4: foto jama'ah kajian kitab nashoikhul ibad
Partisipasi dan Respon Masyarakat

Antusiasme masyarakat terlihat dari kehadiran jamaah yang stabil dan bahkan meningkat dari waktu ke waktu. Jamaah yang awalnya pasif mulai aktif bertanya dan berdiskusi mengenai persoalan ibadah maupun akhlak. Respon positif muncul karena metode makna pegon dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan dengan kitab terjemahan berbahasa Indonesia yang kaku.

Beberapa jamaah menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan ibadah setelah memahami penjelasan dari ustaz. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam huruf Arab (pegon) menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi pesantren Nusantara.

Dampak terhadap Pemahaman Agama

Berdasarkan observasi dan wawancara, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan:

Dampak Kognitif (Pengetahuan): Jamaah mampu memahami istilah-istilah fikih seperti thaharah, najis, wudhu, shalat, dan zakat. Mereka juga lebih memahami konsep akhlak yang dijelaskan dalam Nashoihul 'Ibad, seperti sifat tawadhu', ikhlas, dan pentingnya silaturahmi.

Dampak Afektif (Sikap): Muncul kesadaran untuk meningkatkan kualitas ibadah dan memperbaiki perilaku. Jamaah menyatakan lebih berhati-hati dalam berucap, bersikap rendah hati, dan menjauhi sifat tercela.

Dampak Psikomotorik (Praktik): Praktik ibadah masyarakat, seperti wudhu dan shalat, menjadi lebih sesuai dengan kaidah fikih. Selain itu, jamaah mulai membiasakan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran tasawuf praktis.

Dampak Sosial: Kajian kitab ini mempererat ukhuwah Islamiyah antarjamaah, menciptakan ruang silaturahmi, dan menjadi forum diskusi keagamaan yang produktif.

Analisis dan Diskusi

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa metode makna pegon efektif dalam meningkatkan literasi agama masyarakat awam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ismail (2018) yang menegaskan bahwa pegon memudahkan pemahaman teks Arab klasik, serta Zuhri (2019) yang menyatakan bahwa metode makna gandul berperan penting dalam mempertahankan tradisi pesantren sekaligus meningkatkan pemahaman jamaah.

Pengabdian ini juga membuktikan bahwa kitab Fathul Mu'in dan Nashoihul 'Ibad masih relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern, khususnya dalam bidang fikih praktis dan pembinaan akhlak. Dengan metode makna pegon, teks klasik dapat diadaptasi secara kontekstual tanpa kehilangan nilai keilmuannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kajian kitab kuning dengan metode makna pegon tidak hanya meningkatkan pemahaman agama masyarakat Kalijaten, tetapi juga melestarikan tradisi intelektual pesantren sebagai identitas Islam Nusantara.

KESIMPULAN

Metode makna pegon terbukti efektif dalam membantu masyarakat memahami kitab kuning, khususnya Fathul Mu'in dan Nashoihul 'Ibad. Penerjemahan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon membuat jamaah lebih mudah mengikuti alur teks dan menangkap maksud ajaran yang terkandung.

Kajian kitab Fathul Mu'in berkontribusi signifikan dalam peningkatan pemahaman masyarakat terkait praktik fikih, seperti tata cara ibadah bersuci, shalat, dan zakat.

Sementara itu, kajian Nashoihul 'Ibad menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral yang relevan dengan kehidupan sosial sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini berdampak positif pada berbagai aspek, yaitu: Kognitif: dengan meningkatnya literasi keagamaan masyarakat, Afektif: berupa tumbuhnya kesadaran dan motivasi beragama, Psikomotorik: terlihat dalam praktik ibadah yang lebih sahih, Sosial-keagamaan, melalui terbentuknya ukhuwah islamiyah dan semangat kebersamaan.

Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Antusiasme jamaah semakin meningkat, dan mereka merasa bangga dapat melestarikan tradisi pesantren, khususnya metode makna pegan, sebagai warisan intelektual Islam Nusantara.

Dengan demikian, pengabdian ini dapat dijadikan sebagai model strategis untuk peningkatan pemahaman agama sekaligus pelestarian tradisi keilmuan pesantren di tengah masyarakat modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Dr. Fauzan, M.E. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Penghargaan juga penulis sampaikan kepada pihak Takmir Masjid Baiturrahim Kelurahan Kalijaten, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo yang telah memberikan tempat dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan. Tidak lupa kepada seluruh jamaah dan masyarakat Kalijaten yang telah berpartisipasi aktif dan antusias mengikuti kajian kitab Fathul Mu'in dan Nashoihul 'Ibad dengan metode makna pegan.

Semoga segala bentuk dukungan, bantuan, dan kerjasama yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT dan memberikan keberkahan bagi kita semua.

REFERENSI

- Al-Bantani, M. N. (tt.). Nashoihul 'Ibad. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Malibari, Z. (tt.). Fathul Mu'in. Surabaya: Al-Hidayah.
- Bruinessen, M. V. (1995). Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Daulay, H. P. (2014). Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Ismail, M. (2018). Peran Makna Pegan dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren Jawa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Mastuki, & Ishom, F. (2006). Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A., & Rohman, M. (2020). Transformasi metode pembelajaran kitab kuning di pesantren tradisional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 215–230.
- Huda, M. (2019). Tradisi makna gandul dalam pembelajaran kitab kuning di Jawa. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 67–82.
- Ma'arif, S. (2021). Pelestarian literasi Islam Nusantara melalui pembelajaran kitab kuning. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 5(2), 134–149.

- Rohman, F., & Aziz, A. (2022). Kontribusi pesantren dalam penguatan pendidikan keagamaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 55–68.
- Zuhri, S. (2019). Makna pegon sebagai metode memahami teks klasik Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 98–112.
- Anwar, K. (2020). Metode bandongan dan efektivitasnya dalam pembelajaran kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 23–38.
- Fikri, M., & Latif, A. (2021). Pembelajaran kitab kuning sebagai basis penguatan fikih masyarakat. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 201–216.
- Hasan, N. (2019). Pesantren dan transmisi keilmuan Islam klasik di Indonesia. *Jurnal Islamica*, 13(1), 45–60.
- Iskandar, D. (2022). Pengabdian masyarakat berbasis kajian kitab kuning di pedesaan. *Jurnal Abdimas Islamika*, 4(2), 89–104.
- Kholis, A. (2020). Literasi keagamaan masyarakat melalui majelis taklim pesantren. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial*, 6(1), 71–86.
- Mahfud, C. (2023). Revitalisasi tradisi pesantren dalam konteks masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(1), 1–15.
- Mulyadi, E., & Rahman, T. (2021). Kitab kuning dan pembentukan karakter religius masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 3(2), 120–134.
- Nasution, S. (2019). Pembelajaran fikih berbasis kitab turats di pesantren Jawa. *Jurnal Al-Tahrir*, 19(2), 305–320.
- Rifai, A. (2022). Strategi dakwah pesantren melalui kajian kitab klasik. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 14(1), 59–74.
- Syafi'i, I., & Wibowo, A. (2023). Metode pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 33–48.